

## ANALISIS STRUKTURALISME GENETIK NOVEL PERAHU KERTAS KARYA DEWI LESTARI

Iis Sundari

### Abstract

*The research on novel Perahu Kertas by Dewi Lestari, is a research using Genetic Strukturalisme approach. This research aims to determine the intrinsic and extrinsic elements of the novel. The method using qualitative descriptive. The focus of the research are (1) the structure of Perahu Kertas novel that creates its meaning as a whole, (2) social life of the author Dewi Lestari associated with the novel, (3) Indonesian historical background or social events conditioned the birth of this novel. The result showed that loving problem, morality, social, education, and profession of the themes of this novel Perahu Kertas. As someone who is knowledgeable, its write gives an understanding about humanity and morality values to people. According to sociological view of Dewi Lestari in this novel and the background of history behind the emergence of Perahu Kertas, a novel by Dewi Lestari.*

Keywords: **analisis, novel, perahu kertas, struktural genetik**

### Pendahuluan

Hakikat sastra adalah karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai unsur estetik yang dominan (Wellek dan Warren, 1956: 61). Karya sastra ditampilkan dalam bentuk puisi, prosa, dan prosa liris. Dalam bentuk prosa karya sastra dapat berupa cerpen, novel, biografi, dan otobiografi. Jadi salah satu bentuk karya sastra berupa prosa adalah novel.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mampu memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan kemanusiaan dan kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang sering kita dengar bahwa novel mencapai keutuhannya secara inklusi (inclusion), yakni bahwa novelis mengukuhkan keseluruhannya dengan kendali tema karyanya (Sayuti, 2000: 26). Para novelis menampilkan pengajarannya melalui berbagai tema dan amanat dalam novelnya, tema kemanusiaan, sosial, cinta kasih, ketuhanan, dan sebagainya.

Novel yang baik dibaca untuk penyempurnaan diri. Novel yang baik merupakan novel yang isinya dapat memanusiakan para pembacanya. Sebaliknya novel hiburan hanya dibaca untuk kepentingan santai belaka. Yang penting memberikan keasyikan pada pembacanya untuk menyelesaikannya. Tradisi novel hiburan terikat dengan pola-pola. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa novel serius punya fungsi sosial, sedang novel hiburan hanya berfungsi personal. Novel berfungsi sosial lantaran novel yang baik ikut membina orang tua masyarakat menjadi manusia. Senged novel hiburan tidak memperdulikan apakah cerita yang dihidangkan tidak membina manusia atau tidak, yang penting adalah novel memikat dan orang mau cepat-cepat membacanya.

Novel merupakan salah satu bentuk refleksi dari kesadaran mental pengarang terhadap nilai yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat karena novel tidak pernah lepas dari sistem sosial budaya yang

melingkupinya. Dengan demikian, suatu fenomena sosial dapat menjadi salah satu unsur sebuah novel.

Kisah novel ini diwarnai pergelutan idealisme, persahabatan, tawa, tangis, dan cinta. "Perahu Kertas" tak lain adalah kisah perjalanan hati yang kembali pulang menemukan rumahnya. Dalam pendekatan sosiologi sastra juga mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan strukturalisme genetik yang melihat hubungan karya sastra dengan realitas sosial atau masyarakat. Artinya, sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial. Ada persamaan antara sosiologi dengan sastra sehingga teks sastra dapat dikaji melalui pendekatan sosiologi. Sosiologi merupakan telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat dan telaah tentang lembaga dan proses sosial.

Pemahaman terhadap karya sastra juga harus mempertimbangkan pengarang dan masyarakatnya. Pengarang sebagai manusia pribadi memiliki kepribadian dan cita-cita serta norma-norma yang dianut dalam kultur sosial tertentu. Pemahaman karya sastra tidak terlepas dari konteks di luar karya sastra yakni pengarang dan masyarakatnya. Tentang hal ini Teeuw (1988:73) mengatakan bahwa pemahaman terhadap karya sastra harus mempertimbangkan struktur teks dan pengarang. Junus (1986:157) menyatakan bahwa kajian strukturalisme genetik dianggap memiliki kekuatan dalam penelitian sosiologi sastra strukturalisme genetik mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan kepada nilai karya sastra. Keunggulan lainnya terlihat karena

dalam analisisnya strukturalisme genetik tidak hanya berorientasi pada teks tetapi juga pada pengarang dan latar belakang sejarah yang turut mengondisikan kelahiran karya sastra.

Dari beberapa alasan inilah peneliti berniat untuk menganalisis novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari banyak memiliki kelebihan, antara lain adalah karena dapat menjadi inspirasi untuk giat menulis dari sastra lain seperti yang dilakukan Dee yang menulis novel Perahu Kertas berdasarkan sastra-sastra lain seperti komik dan syair lagu. Bagi para guru dapat menjadi contoh bagaimana mengajar dengan penuh kesabaran dan kreatif dalam menggunakan media dan metode mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah berikut ini: Bagaimanakah struktur novel, lingkungan sosial budaya pengarang, dan latar belakang sejarah atau peristiwa sosial masyarakat Indonesia yang mengondisikan lahirnya novel Perahu Kertas?

Tujuan penelitian ini pada hakikatnya adalah mencari jawaban atas permasalahan yang dikemukakan dalam perumusan masalah yaitu mendeskripsikan struktur yang membangun dalam novel, kehidupan sosial pengarang, latar belakang sejarah atau peristiwa sosial masyarakat Indonesia yang mengondisikan lahirnya novel Perahu Kertas.

Kontribusi utama penelitian ini adalah manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmu sosial khususnya sosiologi sastra. Secara praktis penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan

pembelajaran sastra dalam mengapresiasi novel-novel Indonesia, khususnya dalam hal ini novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari.

Strukturalisme-Genetik pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor-faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur itu (Goldmann dalam (Faruk 1999 (b):13).

Strukturalisme genetik dapat dapat diformulasikan dalam tiga langkah. Pertama, peneliti bermula dari kajian unsur intrinsik, baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya. Kedua, mengkaji kehidupan sosial budaya pengarang, karena ia merupakan bagian dari komunitas tertentu. Ketiga, mengkaji latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengkondisikan karya sastra saat diciptakan oleh pengarang (Endraswara, 2003:62).

Penelitian Strukturalisme Genetik, memandang karya sastra dari dua sudut pandang yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Studi diawali dari bagian unsur intrinsik (kesatuan dan koherensi) sebagai data dasarnya. Selanjutnya, penelitian akan menghubungkan berbagai unsur dengan realitas masyarakat. Karya dipandang sebagai sebuah refleksi zaman, yang dapat

mengungkap aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa penting dari zamannya akan dihubungkan langsung dengan unsur-unsur intrinsik karya sastra. Untuk sampai pada *World view* yang merupakan pandangan dunia pengarang memang bukan perjalanan mudah. Karena itu, Goldman mengisyaratkan bahwa penelitian bukan terletak pada analisis isi, melainkan lebih pada struktur cerita. Dari struktur cerita itu kemudian dicari jaringan yang membentuk kesatuannya.

Penekanan pada struktur dengan mengabaikan isi kebenarannya merupakan suatu permasalahan tersendiri, karena hal tersebut dapat mengabaikan hakikat sastra yang merupakan tradisi sendiri (Laurenson dan Swingewood dalam Endraswara, 2003:57-58).

Penelitian sastra yang menggunakan pendekatan Strukturalisme Genetik terlebih dahulu harus memulai langkah, yaitu kajian unsur-unsur intrinsik. Dari pengkajian unsur-unsur intrinsik ini akan dapat memunculkan tokoh problematik dalam novel tersebut. Tokoh problematik yang terdapat dalam novel akan memunculkan adanya pandangan dunia pengarang akan dimunculkan melalui tokoh problematik (*problematic hero*).

Tokoh problematik (*problematic hero*) adalah tokoh yang mempunyai wira bermasalah yang berhadapan dengan kondisi sosial yang memburuk (*degraded*) dan berusaha mendapatkan nilai yang sah (*authentic value*). Melalui tokoh problematik inilah pandangan dunia pengarang akan terlihat dari pemberian solusi-solusi yang diberikan oleh pengarang kepada tokoh

problematis dalam usahanya untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi.

Melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problem kehidupan yang pengarang sendiri ikut di dalamnya. Karya sastra memberi pengaruh pada masyarakat, bahkan sering masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup pada suatu zaman, sementara sastrawan itu sendiri merupakan anggota masyarakat tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkannya dan sekaligus membentuknya sebagai realitas sosial (Semi, 1989:73).

Seorang pengarang adalah anggota kelas sosial, maka lewat suatu kelaslah ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Perubahan sosial dan politik itu sendiri adalah ekspresi antagonis kelas, dan jelas mempengaruhi kesadaran kelas (Damono, 1978:42).

Gejolak batin pengarang menjadi hal yang sangat urgen dalam peristiwa munculnya karya sastra. Sebagai manusia pengarang berusaha mengaktualisasikan dirinya, menaruh minat terhadap masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, hidup, dan kehidupan melalui karya sastra. Meskipun demikian, karya sastra berbeda dengan rumusan sejarah. Dalam sebuah karya sastra, kehidupan yang ditampilkan merupakan peramuan antara pengamatan dunia keseharian dan hasil imajinasi. Jadi, kehidupan dalam sastra merupakan kehidupan yang telah diwarnai oleh pandangan-pandangan pengarang.

Latar belakang sosial budaya pengarang dapat mempengaruhi

penciptaan karya-karyanya, karena pada dasarnya sastra mencerminkan keadaan sosial baik secara individual (pengarang) maupun secara kolektif. Seorang pengarang adalah anggota kelas sosial, maka lewat suatu kelaslah ia berhubungan dengan perubahan sosial dan politik yang besar. Perubahan sosial dan politik itu sendiri adalah ekspresi antagonis kelas, dan jelas mempengaruhi kesadaran kelas (Damono 1978:42).

Kelas sosial pengarang akan mempengaruhi bentuk dan karya yang diciptakannya, sebagaimana dikatakan Griff (dalam Faruk 1999 (a) :55) sekolah dan latar belakang keluarga dengan nilai-nilai dan tekanannya mempengaruhi apa yang dikerjakan oleh sastrawan.

Dari pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kehidupan sosial budaya pengarang akan mempengaruhi karya sastra yang ditulis. Pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu. Kehidupan sosial budaya pengarang akan dapat mempengaruhi karya sastranya. Pengarang menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya dan mengeluarkan pikirannya tentang satu peristiwa. Kehidupan sosial budaya pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial budaya pengarang akan mempengaruhi karya sastra yang ditulis. Karena pengarang merupakan bagian dari komunitas tertentu, kehidupan sosial budaya pengarang akan dapat mempengaruhi karya sastranya.

Pengarang bukan hanya penyalur dari suatu pandangan dunia kelompok masyarakat, tetapi juga menyalurkan reaksinya terhadap fenomena sosial budaya dan mengeluarkan pikirannya tentang satu peristiwa. Secara singkat, kehidupan sosial budaya pengarang akan memunculkan pandangan dunia pengarang, karena pandangan dunia pengarang terbentuk dari pandangan pengarang setelah ia berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat pengarang.

Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Sebuah karya sastra berakar pada kultur tertentu dan masyarakat tertentu (Iswanto dalam Jabrohim, 1994: 78).

Karya sastra yang besar menurut Goldman dalam Fananie (2000: 165) dianggap sebagai fakta sosial dari subjek tran-individual karena merupakan alam semesta dan kelompok manusia. Itulah sebabnya pandangan dunia yang tercermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan ia bersifat historis.

Bonald dalam Wellek dan Warren (1995:110) mengemukakan hubungan antara sastra erat kaitannya dengan masyarakat. Sastra ada hubungan dengan perasaan masyarakat. Sastra mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan secara keseluruhan kehidupan zaman tertentu secara nyata dan menyeluruh.

Grabstein dalam Damono (1984:4) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkap-

lengkapanya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang menghasilkannya. Karya sastra harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya dan tidak hanya menyoroti karya sastra itu sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik antara faktor-faktor sosial kultural dan merupakan objek kultural yang rumit. Latar belakang sejarah, zaman dan sosial masyarakat berpengaruh terhadap proses penciptaan karya sastra, baik dari segi isi maupun bentuknya atau strukturnya. Suatu masyarakat tertentu yang menghidupi pengarang dengan sendirinya akan melahirkan suatu warna karya sastra tertentu pula.

Iswanto dalam Jabrohim (1994:64). Mengatakan Strukturalisme genetik merupakan embrio penelitian sastra dari aspek sosial yang kelak disebut sosiologi sastra. Hanya saja, strukturalisme genetik tetap mengedepankan juga aspek struktur. Baik struktur dalam maupun struktur luar tetap dianggap penting bagi pemahaman karya sastra.

Menurut Endraswara (2003:60) yang terpenting dari kajian strukturalisme genetik adalah karya sastra yang mampu mengungkapkan fakta kemanusiaan. Fakta ini mempunyai unsur yang bermakna, karena merupakan pantulan respon-respon subyek kolektif dan individual dalam masyarakat. Subyek tersebut selalu berinteraksi dalam masyarakat untuk melangsungkan hidupnya.

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati Bogdan dan Taylor dalam Moleong(2005:4). Bersifat deskriptif karena dalam penelitian ini data yang terkumpul dapat satuan semantik seperti kata-kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf, juga gambar, dan hasilnya berupa kutipan-kutipan dari kumpulan data yang berisi tindakan, pikiran, pandangan, hidup, konsep, ide, gagasan yang disampaikan pengarang melalui karyanya.

Subjek penelitian ini adalah teks novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari yang diterbitkan oleh PT Benteng Pustaka tahun 2009; cetakan pertama Januari 2012 dengan tebal buku 444 halaman, dan referensi di luar novel, seperti buku-buku yang memuat teori strukturalisme genetik yang dikarang para ahli.

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan teknik baca, paham dan catat. Objek penelitian ini adalah kisah-kisah atau cerita dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Pengumpulan juga dilakukan melalui studi pustaka. Maka pemahaman dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari objek penelitian, kemudian diadakan inventaris data sebagai bahan yang akan diolah dalam penelitian ini.

Langkah- langkah analisis data adalah :

1. Tahap identifikasi: Seluruh data yang diperoleh dihubungkan dengan persoalan, setelah itu dilakukan tahap pendeskripsian.
2. Tahap klasifikasi: data-data yang telah dideskripsikan kemudian dikelompokkan menurut kelompoknya masing-masing sesuai dengan permasalahan yang ada.

3. Menghubungkan unsur intrinsik dengan kehidupan sosial pengarang serta latar belakang sosial dan sejarah yang turut mengondisikan kelahiran puisi tersebut.
4. Tahap interpretasi data: upaya penafsiran dan pemahaman terhadap hasil analisis data.
5. Tahap evaluasi: data-data yang sudah dianalisis dan diinterpretasikan belum ditarik kesimpulan begitu saja. Data-data harus diteliti dan dievaluasi agar dapat diperoleh penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

### Hasil Dan Pembahasan

Berikut ini disajikan hasil strukturalisme genetik terhadap novel *Perahu Kertas* karya Dewi 'Dee' Lestari. Selanjutnya analisis strukturalisme genetik dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan analisis struktur intrinsik dan ekstrinsik novel *Perahu Kertas* baik secara parsial maupun secara keseluruhan (totalitas). Kedua, peneliti melakukan analisis terhadap latar belakang sosial kelompok pengarang. Ketiga, melakukan analisis terhadap kondisi eksternal pengarang novel *Perahu Kertas*. Dari analisis data intrinsik novel *Perahu Kertas* di atas, maka dapat kita lihat pada tabel berikut.

### Tabulasi Data

No	Unsur Intrinsik	Penjelasan
1	Tema Mayor	Diceritakan kisah cinta dua remaja Kugy dan Keenan.
	Tema Minor Organik	Kisah ibu Keenan yang menjalin persahabatan sejak dulu hingga mereka tua dan kisah Keenan bersama geng midnight-nya yang bersahabat erat pada masa perkuliahan hingga akhirnya saling jatuh cinta.
	Tema Minor Sosial	Propaganda-propaganda dari Luhde yang kembali membangun semangat dari Keenan untuk menulis.
	Tema Minor Egoik	Keenan menentang ayahnya yang menginginkan ia meninggalkan dunia lukis.
2	Amanat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Jangan terpuruk dengan masa lalu. (Perahu Kertas:221)</li> <li>2) Berpegang teguhlah pada impianmu. (Perahu Kertas: 9,311)</li> <li>3) Berani mengambil tindakan untuk jalani hidup. (Perahu Kertas: 158, 159,197)</li> <li>4) Berputar menjadi sesuatu yang bukan diri kita, demi menjadi diri kita lagi. (Perahu Kertas: 37)</li> <li>5) Berusaha untuk selalu menjadi diri sendiri. (Perahu Kertas:113)</li> <li>6) Jangan mendendam apa yang ada di dalam hati, sekali pun kondisinya sangat sulit. (Perahu Kertas: 298,299,391,430,431)</li> <li>7) Merelakan orang yang dicintai untuk bahagia. (Perahu Kertas: 427,430,298)</li> <li>8) Carilah orang yang tidak perlu meminta, tapi rela memberikan. (Perahu Kertas: 363)</li> <li>9) Hati tidak bisa dibohongi (Perahu Kertas: 391)</li> <li>10) Mencoba untuk hidup mandiri lebih baik dibanding selalu bergantung pada orang lain. (Perahu Kertas:38)</li> <li>11) Jangan memaksakan kehendak pada anak. (Perahu Kertas: 419,420)</li> <li>12) Jangan pernah merendahkan diri sendiri dengan meminta-minta agar seseorang mampu mencintai kita seperti yang kita inginkan. (Perahu Kertas: 175)</li> <li>13) Jangan pernah menghilangkan kepercayaan orang lain (Perahu Kertas: 181)</li> </ol>
3	Alur/ Plot	1. Ditinjau dari segi penyusunan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuk. Pada Novel Perahu Kertas Menggunakan plot kronologis atau progresif.

No	Unsur Intrinsik	Penjelasan
	Kaidah-kaidah Plot	2. Ditinjau dari segi kuantitas, Pada Novel Perahu Kertas Menggunakan plot tunggal. 3. Ditinjau dari segi kualitas, Pada Novel Perahu Kertas Menggunakan plot rapat. 4. Ditinjau dari segi akhir cerita, Pada Novel Perahu Kertas Menggunakan plot terbuka. 1. Kaidah kemasukakalan (Realisme). (Perahu Kertas: 103,142) 2. Kejutan (Surprise). (Perahu Kertas: 170, 176, 194, 256) 3. Ketidak tentuan (Suspense). (Perahu Kertas: 408) 4. Keutuhan
4	Tokoh dan Penokohan	1. Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita. Tokoh sentral adalah Keenan dan Kugy. Tokoh Periferal adalah: Remigius, Luhde, Ojos, Noni, Eko, Papa & Mama Keenan, Wanda, Karel, Kevin, Keisha, Jeroen, Bimo, Pak Wayan, Banyu, Mas Itok. 2. Berdasarkan watak atau karakternya. Tokoh sederhana (simple atau flat characters) adalah Keenan dan Kugy
	Cara Penggambaran Tokoh	1. Metode Diskursif (Perahu Kertas: 6,7,8,9,18-19,23,26,27-28,90,224,229,233,23,250,251,259,260,280,284). 2. Metode Dramatis <ul style="list-style-type: none"> <li>- Teknik Naming (Perahu Kertas: 27-28)</li> <li>- Teknik Cakapan (Perahu Kertas: 3,33,61,93, 157)</li> <li>- Teknik Penggambaran pikiran tokoh atau apa yang melintas dalam pikirannya (Perahu Kertas:2,5,6, 9,25,28,30,31,43,52,78,85,135,159,215)</li> <li>- Teknik stream of counsciouness” arus kesadaran” (Perahu Kertas:1,2,50,85,182,215,291,332,192,394)</li> <li>- Teknik Pelukisan Perasaan Tokoh. (Perahu Kertas: 9,40,55)</li> <li>- Teknik Perbuatan Tokoh (Perahu Kertas: 12-13,30,52,63,365)</li> <li>- Teknik Sikap Tokoh. (Perahu Kertas: 11,43,61,63,64,371,379)</li> <li>- Teknik Pandangan Seseorang/Banyak Tokoh. (Perahu Kertas:28,374-375)</li> <li>- Teknik Pelukisan Fisik (Perahu Kertas:23,27,35,84)</li> <li>- Teknik Pelukisan Latar. (Perahu Kertas:17,31,370)</li> </ul> 3. Metode Kontekstual (Perahu Kertas: 109,187,203)



No	Unsur Intrinsik	Penjelasan
5	Sudut Pandang	Third-person-omniscient atau diaan maha tahu karena penulis menggunakan sudut pandang diaan maha tahu karena penulis menggunakan kata sapaan orang ketiga dalam penceritaannya seperti nama tokoh, ia, dia. Dapat dilihat di (Perahu Kertas:1,2,15,23,44,59).
6	Latar Latar Tempat Latar Waktu Latar Sosial	Amsterdam, Jakarta, Bali, Bandung, Rumah Keenan, Rumah Kugy, Kosan Keenan, Kosan Kugy, Rumah Karel, Sakola Alit. Sabtu Pagi, pagi, Matahari yang terik, Sore, Malam. -Latar sosial rendah (Anak-anak Sakola Alit) -Latar sosial menengah (Kugy dan Eko) -Latar sosial Tinggi (Keenan dan Wanda)
7	Gaya Penulisan	Gaya realis bertabur metafora, penyampaian cerita dituliskan dengan sangat cerdas dan membangun inspirasi serta imajinasi yang kuat bagi pembaca. Dewi Lestari membawa pembaca seolah-olah berada dan merasakan apa yang dialami oleh tokoh-tokoh. (Perahu Kertas: 181-182, 182, 221, 301, 311)

Selain unsur-unsur intrinsik, Novel Perahu Kertas juga tidak lepas dari unsur ekstrinsik. Dalam novel ini unsur ekstrinsiknya antara lain adalah:

No	Unsur Ekstrinsik	Penjelasan
1	Nilai Sosial	Mencakup kebutuhan hidup bersama, kasih sayang, kepercayaan, tanggung jawab, pengakuan, dan penghargaan.
2	Nilai Moral	- Nilai moral yang baik: Pemaaaaf, baik hati, patuh pada orang tua, tolong menolong. - Nilai moral negatif: Memaksakan kehendak, otoriter.
3	Nilai Pendidikan	Novel perahu kertas memandang pendidikan sangat penting, meski kita merasa hebat dalam hal tertentu namun pendidikan tetaplah harus dijalankan.
4	Nilai Ekonomi	- Masalah terlihat pada anak-anak Sakola Alit yang tidak mengenyam pendidikan dikarenakan keterbatasan ekonomi - Masalah ekonomi juga menjadi penentuan masalah dalam penentuan cita-cita Kugy dan Keenan.
6	Kehidupan sosial pengarang dihubungkan dengan Novel Perahu Kertas	- Dee mengaku bahwa hal yang menginspirasi menulis kisah Kugy dan Keenan adalah ikon-ikon budaya populer pada masa remajanya. - Kisah Kugy dan Keenan sebelum berevolusi menjadi Perahu Kertas telah lama ditulis oleh Dee, sejak ia

No	Unsur Ekstrinsik	Penjelasan
		<p>duduk di bangku perkuliahan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecintaan Dee pada berkarya sastra berbeda, yaitu lirik lagu Mystery yang dipopulerkan oleh Indigo Girls.</li> <li>- Tentang idealisme terinspirasi dari Film Reality Bites.</li> <li>- Kisah yang memukau dan begitu memberi semangat kepada pembaca dirancang oleh Dee ketika ia membaca komik Popcorn.</li> <li>- Untuk menghidupkan suasana kemahasiswaan dalam Perahu Kertas, Dee menyewa kamar kos di daerah Tubagus Ismail.</li> <li>- Dee mengisahkan bagaimana sahabat bisa menjadi cinta, hal ini dialaminya sendiri.</li> <li>- Dee menggunakan nama-nama temannya sebagai tokoh.</li> <li>- Para narasumber untuk memperkaya data, bahasa Bali, Sunda, dan Belanda.</li> </ul>
7	Latar belakang masyarakat Indonesia yang mengondisikan lahirnya Novel Perahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fenomena manusia makhluk sosial</li> <li>- Fenomena pepatah Jawa “Witing tresno jalaran suko kulino”</li> <li>- Fenomena masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai ketimuran, etika, dan sopan santun dalam kenyataannya telah banyak melanggar norma.</li> <li>- Di Indonesia sebagian besar menganggap bahwa profesi adalah jalan untuk mencapai taraf sosial yang lebih baik, dalam artian lain profesi adalah pekerjaan yang mampu menghasilkan uang melebihi kebutuhan.</li> <li>- Kasus pada masyarakat Indonesia, orang tua yang menuntut bagaimana anaknya mampu memenuhi keinginan mereka, bukan sebaliknya.</li> <li>- Latar kehidupan sosial masyarakat Indonesia lainnya yaitu masih banyaknya anak-anak Indonesia yang hidup dalam kota besar namun belum mendapatkan pendidikan karena terbatasnya ekonomi.</li> </ul>

Bertolak dari kerangka berfikir dalam penelitian ini bahwa tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan strukturalisme genetis novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari yang didasarkan pada unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari, Mendeskripsikan kehidupan sosial

pengarang yang berhubungan dengan novel Perahu Kertas serta latar belakang sejarah atau peristiwa sosial masyarakat Indonesia yang turut mengondisikan lahirnya novel Perahu Kertas.

Berdasarkan hasil penelitian teori struktur sastra yang membangun sesuai dengan genre yang diteliti. Struktur yang dibangun mampu menggambarkan teori

struktur yang handal, sehingga mudah diikuti oleh peneliti sendiri. Unsur tema dilakukan terlebih dahulu sebelum membahas unsur lain, karena tema akan selalu terkait langsung secara komprehensif dengan unsur lain.

Berdasarkan rumusan masalah dari hasil penelitian dapat penulis bahas bahwa latar belakang sosial budaya pengarang sangat mempengaruhi penciptaan karyanya, cerminan kondisi sosial baik secara individual pengarang maupun secara kolektif.

Novel yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebuah novel inspiratif, mempertahankan nilai-nilai luhur, moral, sosial, budi pekerti terhadap orang tua dan sesama makhluk sosial serta kaya akan ajaran-ajaran yang baik dan teguh dalam memperjuangkan cita-cita mulia dengan tetap menjadi diri sendiri, menjaga persahabatan, bahkan mengalah untuk cinta. Dengan tema mayor yang menceritakan kisah cinta dua remaja Keenan dan Kugy, dalam novel ini masih terdapat tema-tema lain seperti tema minor organik yang mengisahkan ibu Keenan yang menjalin persahabatan sejak dulu hingga mereka tua dan kisah Keenan bersama geng midnight-nya yang bersahabat erat pada masa perkuliahan hingga akhirnya saling jatuh cinta. Tema minor egoik Keenan menentang ayahnya yang menginginkan ia meninggalkan dunia lukis. Terakhir, juga terdapat tema sosial yaitu, propaganda-propaganda dari Luhde yang kembali membangun semangat dari Keenan untuk menulis.

Kehidupan sosila budaya pengarang sangat mempengaruhi karya sastra yang ditulis. Pengarang yang merupakan bagian dari komunitas tertentu berpengaruh dalam penyaluran

reaksi terhadap fenomena sosila budaya dan mengeluarkan pikirannya tentang satu peristiwa. Kehidupan sosial pengarang memunculkan pandangan dunis pengarang karena terbentuk dari pandangan pengarang setelah berinteraksi dengan pandangan kelompok sosial masyarakat.

Dalam novel yang diteliti ini, pengarang terinspirasi karya-karya lain yang telah populer terlebih dahulu pada masa remajanya seperti, komik Jepang Popcorn, Film drama Reality Bites (1994) yang dibintangi Wynona Rider dan grup musik Amerika Indigo Girls. Novel Perahu Kertayang awalnya berupa cerita bersambung yang ditulis oleh Dee di awal tahun 1996. Beberapa tahun kemudian, ceritanya dirilis di internet dalam versi digital. Oleh karena itu kehadiran novel ini sangat terlihat unsur sosial budaya pengarang.

Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari novel Perahu Kertas diantaranya nilai sosial Mencakup kebutuhan hidup bersama, kasih sayang, kepercayaan, tanggung jawab, pengakuan, dan penghargaan. Nilai moral, Nilai moral yang baik: Pemaaaf, baik hati, patuh pada orang tua, tolong menolong. Nilai pendidikan, Novel perahu kertas memandang pendidikan sangat penting, meski kita merasa hebat dalam hal tertentu namun pendidikan tetaplah harus dijalankan. Nilai Ekonomi, dan nilai budaya.

Pada Hakikatnya karya sastra selalu berkaitan dengan masyarakat dan sejarah yang turut mengondisikan penciptaan karya sastra, walaupun tidak sepenuhnya di bawah pengaruh faktor luar tersebut. Kisah Perahu kertas mengingatkan pembaca akan beberapa fenomena-fenomena masyarakat

Indonesia, seperti kenyataan yang membuktikan manusia butuh berinteraksi dengan orang lain, baik dengan keluarga, teman, atau kelompok lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan teman atau persahabatan dengan orang yang dianggap sebagai teman. Dalam skala besar Indonesia yang menjunjung tinggi nilai ketimuran, etika, dan sopan santun dalam kenyataannya telah banyak melanggar norma. Hal lainnya yang sangat sering terjadi adalah pemaksaan kehendak orang tua yang bertentangan dengan cita-cita dan skill yang seorang anak miliki. Hal yang mencerminkan latar sosial kehidupan masyarakat Indonesia lainnya yaitu masih banyak anak-anak Indonesia yang tidak mengenyam pendidikan padahal mereka tinggal di kota besar atau metropolitan.

### **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Struktur novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari mempunyai unsur strukturalisme genetik yang kuat dengan menggambarkan tokoh, tema, dan alur yang syarat dengan nilai-nilai sosial yang sangat inspiratif.
2. Latar sosial kehidupan Dewi Lestari sangat mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam novel *Perahu Kertas*. Nilai yang diperjuangkan Dewi Lestari adalah nilai sosial, nilai pendidikan, nilai moral. Nilai-nilai itu diharapkan dapat mengingatkan dan memberikan dalam meraih sebuah cita-cita. Dengan kata lain perlu perjuangan dan pengorbanan untuk menggapai cita-cita mulia.

3. Latar belakang lahirnya novel *Perahu Kertas* adalah Dewi Lestari terinspirasi dari ikon-ikon budaya populer pada masa remajanya seperti komik Jepang *Popcorn*, Film drama *Reality Bites* (1994) yang dibintangi Wyona Rider dan grup musik Amerika *Indigo Girls*. Selain itu juga, di dorong oleh kerinduan Dewi Lestari pada format cerita bersambung (*Ke Gunung Lagi*) yang sempat menghilang dari majalah remaja, sesuatu yang ia sukai waktu Dewi Lestari kecil, saat masih menumpang baca majalah kakak-kakaknya.

Berdasarkan simpulan di atas disarankan dapat:

1. Dijadikan acuan dan dimanfaatkan dalam pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah.
2. Digunakan sebagai salah satu referensi dalam memahami karya-karya sastra Dewi Lestari.
3. Sebagai acuan penelitian lanjutan tentang analisis novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari terutama untuk analisis psikologi para tokohnya.
4. Memberikan penjelasan kepada pembaca tentang pentingnya berpegang teguh pada sebuah impian.

### **Daftar Pustaka**

- Aminudin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Penelitian Kualitatif: dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.

- Damono, Supardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra: Epistemology, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik Sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Hilangnya Pesona Dunia*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.
- Goldmann, Lucien. 1975. *Towards a sociology Of The Novel* (Translate From The French by Alan Sheriden). London. The Cambridge University Press.
- Jabrohim. 2001. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita
- Junus, Umar. 1988. *Karya Sebagai Sumber Makna Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur; Dewan bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Kutha Nyoman, Ratna. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuntjara, Ester. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, Dewi. 2012. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1991. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Pengantar Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Rahmanto, Hariyanto. 1997. *Cerita Rekaan dan Drama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara DIII.
- Sayuti, A. Suminto. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1993. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjo, Jakob & Saini KM. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Alumni Bandung.
- Teeuw, A. 1988. *Membaca dan Menilai sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka jaya.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Penerjemah: Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.